I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guineensis jacq)* merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang telah memberikan sumbangsih yang nyata bagi perekonomian nasional, antar lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional (Anonim, 2016).

Kelapa sawit termasuk jenis tanaman yang toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Salah satunya yaitu kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan tanaman kelapa sawit, disamping itu faktor lain juga bisa mempengaruhi keberhasilan produksi kelapa sawit (Anonim, 2016).

Tidak tercapainya target produksi kelapa sawit bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah serangan hama. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mengalami banyak gangguan dari hama dan penyakit. Kerugian yang disebabkan dari hama dan penyakit cukup besar, sehingga produktivitas menjadi rendah (Mahmud, 1990).

Serangan hama dan penyakit pada suatu areal perkebunan kelapa sawit selalu ada salah satunya yaitu hama tikus. Tetapi besarnya serangan tersebut tergantung pada keadaan kondisi lingkungan dan juga varietas tanaman (Musa, 1985).

Tikus merupakan salah satu hama penting di perkebunan kelapa sawit. Kerusakan yang disebabkan oleh binatang penggerat ini terjadi dipembibitan dimana bagian ujung jaringan muda dikerat sehingga menghambat pertumbuhan atau menyebabkan kematian bibit. Pada tanaman belum menghasilkan tikus biasanya menyerang umbut atau titik tumbuh (Widarto, 2007).

Gejala serangan berupa bekas gerekan, lubang-lubang pada pangkal pelepah sering ditemui pelepah yang putus atau terkuali. Pada keadaaan tertentu, kerugian dapat mencapai 90% pada saat itu. Sedangkan pada tanaman yang sudah menghasilkan tikus akan memekan eksokarp buah (daging buah) baik pada tandan muda maupun yang sudah matang. Selain itu, tikus juga menyerang bunga betina dan bunga jantan. Seekor tikus dapat mengkonsumsi mesokarp kurang lebih 4 gr per hari sehingga kehilangan produksi sebesar 5% (Susanto *et al.,* 2005).

Pengendalian hama tikus secara konvensional dilakukan dengan menggunakan insektisida kimia. Namun cara tersebut dinilai tidak efektif dan akan berdampak pencemaran bagi lingkungan. Selain itu pengendalian juga dapat didukung memanfaatkan musuh-musuh alami seperti penggunaan larva *Oryctes rhinoceros* (Sudarto, *et al.,* 2010)

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas rodentisida dan larva *Oryctes rhinoceros* sebagai umpan dalam pengendalian hama tikus.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk teknis pengendalian tikus menggunakan umpan.